

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Busana merupakan kebutuhan primer bagi manusia, di samping kebutuhan pokok lainnya. Pada awalnya pemakaian busana hanya berfungsi untuk melindungi tubuh dari pengaruh luar, seperti udara dingin dan sinar matahari. Namun seiring dengan perkembangan peradaban manusia, busana sudah memiliki fungsi yang kompleks yakni untuk memperindah diri sehingga menambah rasa percaya diri bagi yang memakainya. Sesuai perkembangan dunia *fashion* saat ini pembuatan busana sebaiknya diwujudkan dengan desain yang menarik, selain itu salah satu hal yang menjadi pertimbangan yaitu dilihat dari segi fungsional berupa keluasan dalam bergerak yang disesuaikan dengan kesempatan si pemakai, usia si pemakai dan untuk pembuatan busana ada baiknya juga disesuaikan dengan estetika berbusana yaitu berbusana yang serasi sesuai dengan bentuk tubuh seseorang. Menurut Riyanto (2005) berbusana yang indah dan serasi yang merupakan nilai-nilai estetika berarti harus dapat memilih model, warna dan corak, tekstur yang sesuai dengan si pemakai. Disamping itu busana juga dapat menutupi kekurangan tubuh si pemakai agar tampil lebih cantik dan menarik.

Poespo (2004) mengemukakan bahwa pada masa kini busana tidak lagi sebatas pemenuhan syarat fungsional sebagai penutup tubuh, melainkan dibuat dengan desain yang menarik sehingga menjadi sebuah karya yang memiliki nilai

estetika sebagai cerminan aktualisasi diri, terutama kaum wanita. Wanita lebih cenderung berpenampilan yang serasi dan ingin menjadi pusat perhatian.

Dengan demikian untuk mendapatkan penampilan yang serasi seorang wanita tidak hanya memperhatikan segi fungsional dari sebuah busana tetapi juga mempertimbangkan dari segi estetikanya. (Dharsono, 2006).

Poespo (2004) model busana yang selalu berubah dari tahun ke tahun serta kesadaran akan pentingnya mode melibatkan pengenalan tentang istilah-istilah busana dan bagian-bagian busana. Beragamnya busana wanita satu diantaranya adalah pantalon atau celana panjang. Pantalon pada mulanya merupakan pakaian pria, namun saat ini pantalon adalah salah satu busana yang diminati oleh kaum wanita terutama wanita yang bekerja. Pantalon adalah pakaian luar untuk menutupi badan dari pinggang sampai mata kaki, yang mana pada bagian kaki dipisahkan antara kaki kiri dan kaki kanan (Poespo, 2000). Menurut Widiarti (2006) bahwa pantalon merupakan paduan yang tepat bagi wanita aktif, selain modis dan selalu trendi, pantalon atau celana panjang juga aman membungkus tungkai hingga mata kaki.

Hal senada diungkapkan Halimah (2007) berpendapat bahwa pantalon dapat dijadikan alternatif berbusana ke kantor. Selain membuat bergerak lebih leluasa ketika beraktivitas juga dapat membuat kaki terkesan lebih jenjang. Lebih lanjut Widiarti (2006) mengemukakan bahwa dengan menggunakan pantalon maka akan terasa lebih nyaman, baik pada saat duduk maupun bergerak. Agar mencapai penampilan berbusana serasi yang dapat menutupi kekurangan tubuh

juga akan menambah keindahan si pemakai, maka diperlukan pemilihan pantalon yang sesuai dengan bentuk tubuh seseorang.

Halimah (2007) berpendapat bahwa ada beberapa macam bentuk tubuh berdasarkan perbandingan tinggi dan berat badan yaitu bentuk tubuh ideal, kurus, tinggi, kurus pendek, besar badan atas, besar badan bawah, gemuk tinggi dan gemuk pendek. Seseorang yang menggeluti dibidang busana sebaiknya mampu menguasai keseluruhan rangkaian dalam pembuatan busana dan dapat memproduksi busana dengan hasil yang baik dan sesuai dengan ukuran si pemakai. Pantalon yang baik dalam arti pas dan enak dipakai, tidaklah diperoleh dengan mudah khususnya dalam pembuatan pantalon untuk wanita bertubuh gemuk. Seseorang yang bertubuh gemuk sering mengalami masalah saat berbusana, karena sebagian besar tubuhnya terdapat timbunan lemak. Sejalan dengan pendapat Pratiwi (2007) menyatakan bahwa yang sering mendapatkan masalah saat menjahit pakaian adalah bagi orang-orang bertubuh gemuk.

Menurut Muliawan (2005) busana pada bentuk tubuh gemuk sering terlihat kerutan, tarikan, lipatan pada bagian perut atau sempit yang semestinya tidak ada. Sehingga kesan yang ditimbulkan tidak enak di pandang mata. Terutama wanita dengan postur tubuh pendek gemuk, yang memiliki ciri-ciri antara lain tinggi tubuh dibawah rata-rata (<160 cm), berat badan lebih dari berat ideal (e-dukasi.net, 2010). Pendapat ini didukung oleh Pratiwi (2007) yang menyatakan bahwa dalam proses pembuatan pantalon, khususnya dalam pembuatan pola orang dengan bentuk tubuh diluar normal (gemuk) memerlukan perlakuan khusus, misalnya untuk orang bertubuh gemuk pendek. Hal tersebut

terjadi karena pembuatan pantalon bagi wanita bertubuh gemuk tingkat kesulitannya lebih tinggi dibanding dengan wanita yang bertubuh ideal, karena pada tipe tubuh gemuk terdapat penonjolan pada bagian-bagian tertentu yaitu pada bagian pinggang, perut, dan panggul. Maka untuk menghasilkan pantalon yang baik pada wanita bertubuh gemuk diperlukan pengetahuan dan keterampilan khusus bagaimana cara pengambilan ukuran, pemilihan bahan, pembuatan pola, teknik cutting hingga finishing.

Pembuatan pola pantalon atau celana panjang umumnya digambar menggunakan pola di atas kertas dan pola di atas kain. Pola yang digambar di atas kertas dan pola di atas kain memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Selama perkuliahan di Universitas Negeri Medan jurusan Tata Busana pada mata kuliah busana pria, pembuatan pantalon atau celana panjang menggunakan teknik konstruksi pola di atas kain belum pernah diterapkan.

Berdasarkan wawancara kepada pimpinan Tanjung Tailor Medan Bapak H. Wirman Tanjung, banyak pelanggan wanita yang menjahitkan pantalon di Tanjung Tailor Medan dan menurut Bapak H. Wirman Tanjung mereka sudah berulang kali menjadi pelanggan tetap. Namun dari pengamatan penulis para wanita yang menjadi pelanggan tersebut, hasil jahitan pantalon yang mereka gunakan belum maksimal hasilnya terutama untuk wanita yang berbadan gemuk pendek masih ditemukan masalah misalnya pesak yang tertarik kebelakang, kerutan pada selangkangan, pahanya terlalu sempit dan pipa celana seperti bergelombang. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengangkat judul dengan menggunakan teknik konstruksi pola di atas kain di Tanjung Tailor Medan, dan

supaya mahasiswa Unimed Jurusan Tata Busana khususnya mata kuliah busana pria nantinya dapat menerapkannya.

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa pada umumnya tailor menggunakan teknik konstruksi pola di atas kain, adapun alasan mereka menggunakan teknik konstruksi pola di atas kain yaitu pembuatannya lebih praktis, efisien dan hemat biaya. Salah satunya Tanjung Tailor Medan.

Tanjung Tailor Medan adalah salah satu usaha dalam bidang produksi busana, dimana sudah terkenal di kota Medan oleh kalangan masyarakat dan instansi-instansi pemerintah maupun swasta. Penulis berasumsi penjahit yang terkenal dianggap mampu dan dapat menghasilkan pantalon yang baik sesuai dengan ukuran si pemakainya. Hal ini karena pengalaman penjahit tersebut selama bertahun – tahun dalam mengelola usahanya.

Tanjung Tailor Medan terletak di Jalan Kalianda No. 31 (depan Thamrin Plaza), dipimpin dan dikelola oleh Bapak H. Wirman Tanjung. Berdiri sejak tahun 1995 sampai sekarang. Menerima orderan dalam jumlah perpotong dan borongan dalam jumlah besar yaitu 500 pasang seperti PT. Telkomsel, Pelindo (UTPK), PT. Angkasa Pura, PT. INHUTANI IV (persero), Pabrik Kertas, PT. Indofood dan seragam-seragam sekolah lainnya. Konsumen tetapnya adalah PT. Telkomsel dan Pelindo (UTPK). Dari keterangan diatas dapat dilihat bahwa tailor tersebut merupakan tailor yang sudah berpengalaman dan terkenal, dilihat dari jumlah orderan yang diterimanya, konsumennya dan sertifikat – sertifikat yang Tanjung Tailor Medan peroleh.

Menurut Wancik (2005) dalam pembuatan pantalon harus memperhatikan ukuran-ukuran seperti: a). Panjang Celana b). Lingkar Pinggang c). Lingkar Panggul d). Lingkar Paha e). Lingkar Lutut f). Lingkar Kaki g). Lingkar Pesak, dan Pemilihan bahan pantalon juga merupakan hal yang penting. Bahan untuk pantalon sebaiknya sedikit tebal, seperti drill, tetrex, jorsey dan lain-lain.

Adapun cara pengambilan ukuran di Tanjung Tailor Medan diukur pas pada semua ukuran yang dibutuhkan dalam pembuatan pantalon baik yang bertubuh gemuk maupun yang bertubuh kurus. Berbeda dengan sistem-sistem lainnya yang menggunakan penambahan pada lingkar panggul, lingkar paha, dan lingkar lutut, pada saat pengukuran. Cara pembuatan pola langsung di atas kain atau bahan pada Tanjung Tailor Medan secara ringkas yaitu: 1). Bahan yang akan di gunting dibalik menjadi bagian buruk 2). Membuat garis penolong untuk mengetahui jatuhnya lingkar pesak, lingkar panggul, lingkar lutut, lingkar kaki dan garis tengah 3). Membuat pola bagian muka sesuai ukuran yang telah ditentukan 4). Pola di gunting 5). Pembuatan pola bagian belakang, pola bagian muka di tempelkan sebagai patokan untuk pembuatan pola bagian belakang yang pada bagian lingkar paha, lingkar panggul, lingkar pinggang, lingkar lutut dan lingkar kaki ada penambahan ukuran 6). Pola bagian belakang di gunting. Untuk menandai garis pola, tidak menggunakan rader tetapi cukup dengan menggunakan kapur jahit yang disebut dengan pemindahan garis. Oleh sebab itu penulis merasa tertarik untuk menganalisis hasil jahitan pantalon dengan teknik konstruksi pola di atas untuk wanita bertubuh gemuk pendek di Tanjung Tailor Medan.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengangkat judul dalam suatu penelitian yang berjudul **“Analisis Hasil Jahitan Pantalon Dengan Teknik Konstruksi Pola Langsung Di Atas Kain Pada Wanita Bertubuh Gemuk Pendek Di Tanjung Tailor Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terjadi sebagai berikut :

1. Bagaimanakah cara pengambilan ukuran dalam pembuatan pantolon pada wanita bertubuh gemuk pendek di Tanjung Tailor Medan?
2. Apakah cara pengambilan ukuran yang baik akan mempengaruhi hasil jahitan pantalon pada wanita bertubuh gemuk pendek ?
3. Apakah dengan teknik konstruksi pola di atas kain di Tanjung Tailor Medan dapat menghasilkan pantalon yang baik untuk wanita bertubuh gemuk pendek ?
4. Apakah pemilihan bahan, model dan warna dapat mempengaruhi hasil pembuatan pantalon pada wanita bertubuh gemuk pendek ?
5. Bagaimanakah cara pembuatan pantalon dengan teknik konstruksi pola di atas kain pada wanita bertubuh gemuk pendek di Tanjung Tailor Medan ?
6. Bagaimanakah hasil jahitan pantalon pada wanita bertubuh gemuk pendek di Tanjung Tailor Medan ?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat kompleksnya permasalahan pada identifikasi masalah di atas serta keterbatasan kemampuan, waktu dan biaya penulis membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Pembatasan masalah pada pantalon untuk wanita bertubuh gemuk pendek dengan ukuran lingkar dada 108 cm – 112 cm, lingkar pinggang 96 cm – 100 cm dan lingkar panggul 112 cm – 116 cm.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang akan diteliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana mutu hasil jahitan pantalon dengan teknik konstruksi pola di atas kain pada wanita bertubuh gemuk pendek di Tanjung Tailor Medan.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut : Untuk mengetahui mutu hasil jahitan pantalon dengan teknik konstruksi pola di atas kain pada wanita bertubuh gemuk pendek di Tanjung Tailor Medan.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Busana Jurusan PKK Universitas Negeri Medan, khususnya pada mata kuliah busana pria.
2. Memberikan informasi kepada pembaca, mahasiswa, penulis tentang hasil jahitan pantalon dengan teknik konstruksi pola di atas kain pada wanita bertubuh gemuk pendek di Tanjung Tailor Medan.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama atau berhubungan dengan masalah yang ditelitinya.